

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura menunjang kebutuhan masyarakat selain tanaman pangan. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah cabai merah. Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan cabai merah keriting sebagai bahan utama dalam makanan sehari-hari karena memiliki cita rasa pedas yang digemari masyarakat. Cabai merah keriting digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku pembuatan masakan, baik dalam bentuk kering dan segar. Tingginya permintaan menjadikan budidaya cabai merah keriting banyak dilakukan petani didukung dengan nilai ekonomi yang tinggi. Budidaya cabai merah keriting dilakukan 4 sampai 5 bulan untuk dapat dipanen oleh petani yang berusaha memenuhi kebutuhan cabai merah keriting di Indonesia.

Kegiatan budidaya cabai merah keriting di Indonesia salah satunya berada di Jawa Tengah dengan jumlah produksi 1.023.680,57 kuintal pada tahun 2021 dan 1.530.627,33 kuintal pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023a). Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memproduksi dan memasok kebutuhan cabai merah keriting adalah Kecamatan Bandungan dengan jumlah produksi sebesar 22.530 kuintal pada tahun 2021 dan 20.998 kuintal pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023b). Kecamatan Bandungan menjadi salah satu daerah yang memproduksi tanaman hortikultura terbanyak yang ada di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kecamatan Bandungan memiliki topografi perbukitan dan pegunungan dengan

ketinggian 300-2050 mdpl, dengan curah hujan 1.291 mm pada tahun 2017 yang berpotensi pada kegiatan budidaya hortikultura karena terletak di kaki Gunung Ungaran.

Budidaya cabai merah keriting membutuhkan waktu sekitar 4-5 bulan untuk dapat dipanen. Hasil panen nantinya dijual ke supermarket, pedagang besar, pedagang eceran, ataupun restoran yang telah bekerja sama dengan petani. Penjualan cabai merah keriting dilakukan melalui beberapa pihak sebelum akhirnya sampai ke tangan konsumen akhir yang membentuk aliran rantai pasok pada cabai merah keriting. Rantai pasok merupakan suatu konsep pemasaran yang menghubungkan antara arus produk, uang, dan informasi dari produsen (petani), distributor (pedagang besar, pedagang pengepul, pengecer), agar sampai ke konsumen akhir untuk memastikan kepuasan dan kebutuhan konsumen. Rantai pasok dijalankan oleh pelaku pemasaran yang saling berinteraksi satu sama lain menggunakan model interaksi yang berbeda (Anjasmara dan Subari, 2023). Rantai pasok yang efektif dipengaruhi oleh jumlah pelaku pemasaran yang terlibat. Semakin banyak pelaku pemasaran yang terlibat menyebabkan harga jual untuk konsumen akhir sangat tinggi dan merugikan petani karena menerima nilai yang rendah, sehingga rantai pasok harus dilakukan secara efektif untuk menghindari kerugian. Rantai pasok yang terlalu panjang juga meningkatkan kerusakan cabai merah keriting akibat kegiatan distribusi yang panjang, mengakibatkan harga jual semakin rendah.

Berdasarkan survei awal yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi mengenai permasalahan pemasaran untuk produk cabai merah keriting di

Kecamatan Bandungan yaitu terdapat beberapa rantai pasok yang digunakan pelaku rantai pasok untuk sampai ke konsumen akhir. Rantai pasok yang digunakan terdapat Saluran pemasaran 1 dari petani – pengepul – pengecer – konsumen, Saluran pemasaran 2 dari petani – pengecer – konsumen, dan Saluran pemasaran 3 dari petani – pengepul – pengecer – konsumen luar kota. Banyaknya saluran pemasaran yang digunakan menjadikan petani harus mengetahui harga cabai yang beredar di pasaran untuk mengurangi kecurangan. Harga jual cabai sering mengalami fluktuasi menjadikan keuntungan yang diperoleh petani dan pelaku rantai pasok lain sulit untuk memperoleh keuntungan yang layak. Dugaan awal hal ini terjadi karena pengaturan manajemen rantai pasok yang masih belum efisien. Pengawasan hubungan saluran distribusi harus dilakukan secara kooperatif untuk mencapai efisiensi manajemen rantai pasok.

Mekanisme pemasaran yang baik diperlukan untuk mencapai nilai jual yang tinggi agar setiap pelaku pemasaran yang berpartisipasi diuntungkan. Distribusi dimulai dari petani sebagai produsen dan kemudian menjual barangnya kepada pedagang pengepul, kemudian pedagang pengepul menjual kembali ke pengecer yang akan mendistribusikan cabai merah keriting di pasar. Distribusi dikatakan baik apabila masing-masing saluran atau perantara memfasilitasi kegiatan perdagangan dan selisih antara harga yang dibayarkan kepada produsen pada harga yang dibeli oleh konsumen tidak terlalu besar. Seiring dengan permasalahan yang teridentifikasi, maka diperlukan analisis *supply chain management* untuk menemukan model rantai pasok dan tingkat efisiensi pemasaran, termasuk *farmer's*

share cabai merah keriting di Kecamatan Bandungan untuk mengetahui efisiensi pemasaran.

Rantai pasok cabai merah keriting dapat dikatakan efektif jika dilihat dari kinerja yang dilakukan. Kinerja rantai pasok diukur untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi kegiatan pemasaran yang dilakukan anggota rantai pasok dengan menghitung efisiensi pemasaran dan faktor yang mempengaruhi efisiensi pemasaran, dan pada kasus ini akan dilaksanakan di Kecamatan Bandungan apakah sudah tergolong efisien atau belum. Berdasarkan paparan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Analisis Rantai Pasok Produk Cabai Merah Keriting di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”. Penelitian diharapkan mampu memberi solusi bagaimana menyalurkan produk dari petani ke konsumen begitu juga dengan konsumen lebih mudah mendapatkan produk dan keuntungan yang didapatkan anggota rantai pasok lebih proposional dengan biaya yang dikeluarkan.

1.2. Tujuan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis mekanisme rantai pasok menggunakan pendekatan FSCN (*Food Supply Chain Network*) pada komoditas cabai merah keriting di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis *farmer's share* cabai merah keriting di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pemasaran cabai merah keriting di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan menambah pemahaman mengenai penerapan sistem pemasaran rantai pasok cabai merah keriting di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
2. Bagi pelaku agribisnis cabai merah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana rantai pasok cabai merah keriting yang efisien untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pemasaran produk.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Semarang, sebagai rekomendasi dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan agribisnis cabai merah keriting di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang pada umumnya.